

MEMBANGUN TOLERANSI BERAGAMA MELALUI KISAH NABI IBRAHIM DALAM QS. MARYAM: 42–48 DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS MASYARAKAT PLURAL

Dika Purnama Aulia Rohma

Institut Agama Islam Negeri Kediri

purnama.matsanda@gmail.com

Abstract: *Religious tolerance is an important element in maintaining social harmony, especially in a plural society, such as Indonesia. Prophet Ibrahim's dialogue with his father in QS. Maryam: 42–48 is an example of religious tolerance. In these verses, Prophet Ibrahim shows the firmness of his faith, but still upholds a polite and respectful attitude towards his father, who has different beliefs. This paper aims to examine the values of religious tolerance shown through the dialogue of Prophet Ibrahim in these verses. This research is a library research using thematic interpretation method. The focus of the theme in this study is the value of religious tolerance in QS. Maryam: 42–48 which is then associated with the context of a plural society. From this analysis, there are three principles in building religious tolerance in a plural society, namely polite communication, respect for individual belief choices, and maintaining social relations despite different beliefs.*

Keywords: *Plurals, tolerance, religious, alquran, interpretation.*

PENDAHULUAN

Kemampuan untuk menghargai dan memahami perbedaan adalah kunci utama dalam menciptakan perdamaian. Dalam konteks masyarakat plural, gesekan antar kelompok agama tidak dapat dihindari, terutama ketika kelompok-kelompok tersebut mengklaim bahwa mereka satu-satunya yang memiliki kebenaran absolut. Tindakan seperti ini dapat berkembang menjadi sikap intoleransi, di mana satu kelompok menolak menghormati keyakinan agama lain, yang berpotensi menimbulkan ketegangan dan konflik serta merusak kerukunan sosial.¹

Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika kritik terhadap Islam muncul, dengan pandangan yang menyatakan bahwa agama ini intoleran dan diskriminatif. Tuduhan ini kemudian memunculkan sikap islamophobia di kalangan masyarakat internasional. Islam dianggap sebagai ancaman bagi kehidupan manusia, sementara umat Islam dicitrakan

¹ Gede Agus Siswadi, Ida Bagus Gede Candrawan, dan I Dewa Ayu Puspawati, "Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama," *Widya Aksara* 29, no. 2 (2024): 3.



sebagai sosok yang menakutkan dan perlu diawasi secara ketat.² Oleh karena itu, umat Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan ajaran cinta kasih yang bersumber dari Al-Qur'an. Selain itu, pemahaman yang mendalam terhadap tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu cara alternatif untuk menggali kembali ajaran cinta kasih yang sebenarnya telah diajarkan oleh para ulama terdahulu.³

Anggapan bahwa Islam adalah agama intoleran, diskriminatif, dan mengajarkan kekerasan tentu bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Islam itu agama yang sarat akan kasih sayang. Kasih sayang, sebagai salah satu nilai utama dalam Islam, mengajarkan setiap individu untuk berempati, peduli terhadap sesama, dan hidup dengan sikap penuh belas kasih. Selain itu, nilai keadilan yang kuat dalam Islam menekankan pentingnya memperlakukan semua orang secara adil, tanpa memandang latar belakang mereka. Oleh karena itu, individu tidak hanya dituntut untuk memahami keyakinan dan praktik agamanya sendiri, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dengan sikap saling memahami dan toleransi terhadap keyakinan yang berbeda.⁴

Sikap toleransi yang harus dimiliki oleh masyarakat plural, terutama dalam menghadapi perbedaan keyakinan, telah diungkapkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk dalam Surah Maryam: 42–48. Ayat-ayat ini menceritakan dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya, Azar. Ibrahim, dengan penuh kasih sayang, mencoba menasihati ayahnya untuk meninggalkan penyembahan berhala dan beralih untuk menyembah Allah Yang Maha Esa. Meskipun ayahnya menolak dengan keras, Ibrahim tetap bersikap hormat, mendoakan keselamatan untuk ayahnya, dan berjanji akan terus memohonkan ampunan kepada Allah untuknya. Kisah tersebut menggambarkan bagaimana pentingnya menjaga sikap toleransi terutama dalam menghadapi perbedaan keyakinan.

Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji secara mendalam tentang penafsiran QS. Maryam: 42–48 dengan harapan dapat mengungkap nilai-nilai toleransi yang diajarkan dalam Al-Qur'an melalui kisah Nabi Ibrahim. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana ajaran Islam memandang perbedaan keyakinan dan bagaimana sikap toleran dapat diterapkan dalam masyarakat plural. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang pentingnya sikap toleransi dan kasih sayang dalam menghadapi keragaman agama. Dengan demikian, tulisan ini dapat menjadi panduan dalam membangun harmoni antarumat beragama berdasarkan pesan-pesan moral yang telah diisyaratkan di dalam Al-Qur'an.

Berbagai kajian tentang QS. Maryam: 42–48 ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Shahabuddin berusaha menggali kisah dalam ayat ini yang menekankan pentingnya kasih sayang, hormat, dan ketaatan kepada

² Mohammad Hikam Rofiqi dan Isa Anshori, “Islamophobia Dalam Perspektif Sosiologi Islam: Analisis Terhadap Akar Perilaku Diskriminatif,” *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 11, no. 1 (2024): 102.

³ Zuhairi Misrawi, *Al Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'Alamin* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), 205.

⁴ Rahmad Mulyadi, Diah Sartika, dan Hasrian Rudi Setiawan, “Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan Dalam Masyarakat Multikultural,” *Khazanah : Journal of Islamic Studies* 2, no. 3 (2023): 94–95.



orang tua.⁵ Kajian selanjutnya dilakukan oleh Anshari yang berusaha mengungkap bagaimana pendekatan dialogis dan diplomatis yang digunakan oleh Nabi Ibrahim dapat menjadi contoh dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.⁶ Kedua kajian ini menggunakan metode tafsir tematik dan menjadikan al-Qur'an sebagai sumber data primernya. Sedangkan artikel yang ditulis oleh Muhammad berusaha mengkaji aspek komunikasi verbal yang lembut dan etis saat berinteraksi dengan orang tua berdasarkan ayat ini. Kajian ini lebih menitikberatkan pada penafsiran tokoh, yakni Firanda Andirja. Sumber data primer yang digunakan adalah Kitab Tafsir al-Taysir karya Firanda Andirja.⁷ Akan tetapi, penjelasan mengenai nilai-nilai toleransi beragama tidak ditemukan dalam tulisan ini. Berdasarkan kajian terdahulu, prinsip-prinsip toleransi beragama dalam QS. Maryam: 42–48 yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini, belum dikaji dan diteliti oleh para penulis sebelumnya.

ANALISIS UMUM TOLERANSI BERAGAMA

Toleransi berasal dari kata "toleran" (Inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*) yang mengacu pada batas-batas yang masih dapat diterima untuk penambahan atau pengurangan. Secara etimologis, toleransi berarti kesabaran, ketahanan emosional, serta sikap lapang dada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata "toleran" yang berarti bersikap menghargai, membiarkan, atau memperbolehkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sementara menurut Kemendiknas, toleransi diartikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Jadi, toleransi merupakan penghargaan dan penghormatan terhadap keragaman (pluralisme) yang menempatkan aspek kemanusiaan (humanisme) dan etika sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat yang inklusif dan mampu berkolaborasi dalam perbedaan.⁸

Salah satu bentuk toleransi adalah toleransi dalam beragama. Toleransi beragama harus dipahami sebagai pengakuan terhadap keberadaan agama lain beserta sistem dan tata cara ibadahnya, serta memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menjalankan keyakinan mereka masing-masing. Sikap toleransi tumbuh dengan menciptakan kebersamaan dan keharmonisan, serta menyadari adanya perbedaan. Dengan pemahaman bahwa semua adalah saudara, akan muncul rasa kasih sayang, saling pengertian, dan pada akhirnya, sikap toleran akan berkembang.⁹ Secara sosial, manusia beragama tidak bisa mengabaikan kenyataan bahwa mereka harus berinteraksi tidak hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok lain yang berbeda agama. Umat beragama perlu berupaya menumbuhkan sikap toleransi demi menjaga

⁵ Ainul Fadhlina Binti Shahabudin, "Iktibar Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Tentang Perintah Berbuat Baik Kepada Orang Tua (Studi Tafsir Maudhu'i)" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2024).

⁶ Ismail Anshari, "Kajian Pedagogis Kisah Nabi Ibrahim Dalam Surat Maryam Ayat 42-48," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 3 (2020): 468–484.

⁷ Fatih Muhammad, "The Ethics Of Communication To Parents In Surah Maryam Ayat 42-48 (Study On Kitab Tafsir Al-Taysir By Firanda Andirja)," *Bulletin of Islamic Research* 1, no. 4 (2023): 35–46.

⁸ Yumnafiska Aulia Dewi dan Mardiana, "Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar," *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)* 3, no. 1 (2023): 104.

⁹ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Semarang: Alprin, 2020), 2.



stabilitas sosial, agar tidak terjadi benturan ideologi maupun konflik fisik antar kelompok yang berbeda keyakinan. Oleh karena itu, toleransi harus didukung dengan memperluas cakrawala pengetahuan, sikap terbuka, dialog yang konstruktif, serta kebebasan berpikir dan beragama.¹⁰

Toleransi beragama dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pasif dan aktif. Toleransi pasif berarti sekadar mengakui keberadaan perbedaan agama sebagai fakta sosial. Sementara itu, toleransi aktif melibatkan interaksi positif dengan pemeluk agama lain di tengah keragaman keyakinan. Bentuk toleransi aktif ini sesungguhnya merupakan ajaran universal dalam semua agama. Dalam praktiknya, toleransi antar umat beragama berarti memberi ruang dan menciptakan suasana yang aman serta nyaman bagi pemeluk agama lain untuk menjalankan ibadah dan ajaran agamanya tanpa gangguan. Sikap toleran yang benar ini menjadi fondasi penting bagi terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Manifestasi toleransi dapat terlihat dalam kehidupan berdampingan yang harmonis, di mana setiap pemeluk agama saling menghormati dan menghargai. Namun, penting untuk diingat bahwa toleransi yang sejati tidak berarti mencampurkan ritual atau praktik keagamaan antar agama. Sebaliknya, toleransi yang benar justru menghormati batasan dan keunikan masing-masing agama.¹¹

Toleransi beragama bukan hanya tanggung jawab masyarakat umum, tetapi juga harus dicontohkan oleh para pemuka agama kepada pengikutnya. Kerukunan pada dasarnya terbentuk dari praktik toleransi, yang mana toleransi ini tumbuh dari pemahaman akan pluralisme. Penanaman nilai-nilai pluralisme akan sangat efektif jika dimulai dari tokoh-tokoh berpengaruh seperti pemuka agama, pemerintah, tokoh masyarakat, dan lembaga pemerhati kerukunan. Secara khusus, para pemuka agama masih memiliki peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan memaknai kebinekaan sebagai kekayaan yang patut dihargai. Hal ini dikarenakan pengaruh mereka yang masih dipercaya sebagai panutan oleh umat. Namun, tidak semua tokoh panutan memberikan dampak positif bagi upaya merawat kerukunan antar umat beragama. Bahkan, di beberapa media telah muncul ceramah provokatif yang mengandung ujaran kebencian dan hujatan yang berujung pada penistaan agama. Alih-alih menyejukkan hati, pernyataan beberapa pemuka agama justru terkadang menyakiti perasaan umat beragama lain.¹²

Sejarah mencatat banyak peristiwa yang menunjukkan sikap toleransi Rasulullah saw. terhadap pemeluk agama lain. Beliau melindungi hak-hak semua orang bahkan termasuk orang kafir yang lemah. Ketika utusan dari Habsyah (Ethiopia) yang beragama Nasrani datang, Rasulullah tetap menghormatinya. Ketika di Madinah, beliau tidak mengusir orang-orang Yahudi yang sudah menetap, bahkan menjalin interaksi baik melalui perjanjian yang memberikan kebebasan beragama kepada kedua belah pihak. Selain itu, Rasulullah juga pernah memberikan penghormatan kepada orang Yahudi yang meninggal

¹⁰ Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 188.

¹¹ Shofiah Fitriani, “Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 186.

¹² Ondrasi Gea, Hanna Dewi Aritonang, dan Senida Harefa, “Peran Pemimpin Agama Berbasis Wawasan Pluralisme Dalam Merawat Toleransi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 2 (2022): 48.



dan bersikap bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa melukai hati tetangganya meskipun berbeda agama. Teladan Rasulullah ini patut diterapkan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda keyakinan. Sikap ini mencerminkan ajaran Islam yang damai. Meskipun Indonesia bukan negara Islam, dengan menghormati perbedaan, menjunjung kebersamaan, dan mempererat persatuan dapat menciptakan kedamaian dan menghindari ekstremisme yang muncul dari intoleransi.¹³

MENGGALI PENTINGNYA TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF QS. MARYAM: 42–48

Interpretasi QS. Maryam:42-48 : Analisis Linguistik dan Sosio-Hitoris

Toleransi beragama dalam Islam adalah sikap yang menghargai, membiarkan, dan mengizinkan perbedaan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan perilaku, selama tindakan tersebut sesuai dengan aturan agama masing-masing. Umat Islam diharapkan selalu menghargai dan menghormati keyakinan orang lain yang tidak sepaham dengannya. Dengan demikian, toleransi dalam Islam berarti memberikan penghargaan terhadap sikap dan tindakan yang melarang diskriminasi terhadap individu yang berbeda dalam masyarakat.¹⁴ Al-Qur'an secara jelas memberikan contoh sikap toleransi yang tercermin dalam dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah dalam QS. Maryam ayat 41-48 berikut,

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ۚ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ۚ يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ۚ ۴۳ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ۚ ۴۴ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ۚ ۴۵ قَالَ أَرَأَيْتُ أَنْتَ عَنْ الْهَيْبَةِ يَا إِبْرَاهِيمُ ۚ لَنْ لَمْ تَنْتَهَ لِأَرْجَمَتَكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ۚ ۴۶ قَالَ سَلِّمْ عَلَيَّ ۖ سَأَسْتَعْفِفُ ۖ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ۚ ۴۷ وَأَعْتَزَلْتُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ۚ ۴۸

Ceritakanlah (Nabi Muhammad, kisah) Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an)! Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat benar dan membenarkan lagi seorang nabi. Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun?. Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai ayahku, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai ayahku, sesungguhnya aku takut azab dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan." Dia (ayahnya) berkata, "Apakah kamu membenci tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika tidak berhenti (mencela tuhan yang kusembah), engkau pasti akan kurajam. Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." Dia (Ibrahim) berkata, "Semoga keselamatan bagimu. Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Maha

¹³ Ahmad Munandar, "Toleransi Dalam QS. Al-Kafirun Ayat 1-6 Dalam Perspektif Prof. Muhammad Quraish Shihab" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 3.

¹⁴ Usman dan Devi Syukri Azhari, "Toleransi Kehidupan Beragama Menurut Hukum Islam," *Journal on Education* 5, no. 12 (2023): 1738.



Baik kepadaku. Aku akan menjauh darimu dan apa yang engkau sembah selain Allah. Aku akan berdoa kepada Tuhanku semoga aku tidak kecewa dengan doaku kepada Tuhanku.”

Dalam QS. Maryam ayat 42–48, Nabi Ibrahim dengan penuh rasa hormat memanggil ayahnya "ya abati (يَا أَبَتِ)" (wahai ayahku), menunjukkan kasih sayang dalam komunikasi. Ia dengan lembut bertanya mengapa ayahnya menyembah sesuatu yang tidak bisa mendengar, melihat, atau memberikan manfaat, dan menawarkan bimbingan menuju jalan yang lurus, berdasarkan ilmu yang ia terima dari Allah. Ibrahim kemudian mengingatkan ayahnya agar tidak menyembah setan yang merupakan makhluk durhaka kepada Allah dan memperingatkan bahwa tindakan syirik adalah kebodohan yang dipengaruhi oleh setan. Ia menyampaikan kekhawatirannya bahwa ayahnya bisa terkena azab Allah yang Maha Pengasih, dan menjadi sahabat setan di akhirat. Meskipun Ibrahim memberikan nasihat dengan penuh kasih sayang, ayahnya menolak dan bahkan mengancam akan merajamnya jika ia tidak berhenti dari dakwahnya, serta meminta Ibrahim untuk menjauh darinya. Meskipun diancam, Ibrahim tetap bersikap lembut, mendoakan keselamatan ayahnya, dan berjanji untuk memohonkan ampun kepada Allah. Akhirnya, tanpa kekerasan atau paksaan, Nabi Ibrahim tetap teguh pada keimanannya dengan tetap menghormati keyakinan yang dianut oleh ayahnya.¹⁵

Ketika Nabi Ibrahim menyampaikan sesuatu yang menurutnya benar, ia tidak lantas menyebut ayahnya salah dan bodoh sementara dia yang paling berilmu. Akan tetapi, Nabi Ibrahim berkata kepada ayahnya, "Aku memiliki sebagian ilmu yang tidak kamu miliki, maka berkenanlah engkau mengikutiku". Hal ini memberikan pengajaran bahwa penyampaian ilmu yang benar harus disertai kerendahan hati, tidak dibungkus dengan kesombongan. Dari dialog tersebut, Nabi Ibrahim seakan ingin mengatakan kepada ayahnya, "Misalkan aku dan kamu sedang dalam perjalanan, dan aku memiliki pengetahuan tentang petunjuk sedangkan kamu tidak, maka ikutlah aku, agar aku menyelamatkanmu dari kesesatan dan kebingungan". Kemudian, ia memperingatkan ayahnya tentang akibat buruk yang akan terjadi, serta kesusahan dan hukuman yang akan ditanggungnya, tanpa melupakan kesopanan. Ia tidak secara langsung menyatakan bahwa hukuman pasti akan menimpa ayahnya. Akan tetapi, ia berkata: "Wahai ayahku, aku khawatir bahwa suatu azab akan menimpamu". Ia menyebutkan rasa takut dan kemungkinan tersentuhnya azab, dan ia tidak secara tegas menyebut azab itu, melainkan mengindikasinya. Hal ini menunjukkan Nabi Ibrahim tidak menyumpahkan azab tertimpa kepada ayahnya, melainkan ia hanya khawatir akan keselamatan ayahnya. Sikap ini mengajarkan betapa pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang yang berbeda pandangan dengan tetap mengedepankan kasih sayang dan saling menghormati.¹⁶

Nabi Ibrahim mengawali dialog dengan tidak langsung menyebut nama ayahnya. Akan tetapi, ia memanggil ayahnya dengan panggilan kekerabatan "Ya Abati". Sebuah bentuk sapaan hormat yang menunjukkan hierarki sosial dan kekerabatan dalam masyarakat Arab pra-Islam. Penggunaan panggilan ini mengindikasikan adanya relasi kekeluargaan yang erat antara Nabi Ibrahim dan ayahnya, serta upaya untuk membangun

¹⁵ Wahbah Al-Zuhayli, "Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'Ah Wa Al-Manhaj," Vol. 8 (Beirut: Dār Al-Fikr, 2009), 442.

¹⁶ Al-Zamakhshari, "Tafsir Al-Kasysyaf," Vol. 4 (Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1998), 24.



komunikasi yang efektif. Berbeda dengan ayahnya yang memanggil Nabi Ibrahim langsung dengan namanya tanpa ada panggilan kesayangan, seperti wahai anakku. Dari konteks ini, dapat dimaknai bahwa adab dalam berbicara antara anak kepada ayahnya tidak terbatas pada kondisi ayah yang beriman atau disyaratkan ayahnya harus bertauhid. Ini adalah adab berbicara kepada seorang ayah dalam segala keadaan. Bahkan, jika ayah tersebut seorang musyrik. Selain itu, dari sini dapat diambil pelajaran bahwa dalam hubungan antar individu dari berbagai latar belakang agama dan keyakinan, sikap saling menghormati dan menyayangi dapat menjadi fondasi terciptanya kedamaian dan harmoni.¹⁷

Nabi Ibrahim tidak mencela sesembahan ayahnya secara langsung dengan menyebutkan bahwa berhala-berhala itu tuli, buta, atau tidak berdaya. Sebaliknya, ia mengajak ayahnya untuk berpikir secara logis dan kritis. Hal ini dikarenakan masyarakat pada masa tersebut didominasi oleh keyakinan politeistik atau penyembahan banyak dewa dan berhala. Ibrahim berkata, “*Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak bisa memberimu manfaat apa pun?*”. Dalam dialognya, Nabi Ibrahim tidak berusaha menunjukkan bahwa dirinya yang benar, melainkan mengundang ayahnya untuk merenung dan bersama-sama mencari kebenaran. Seolah-olah dia berkata, “*Ketuhanan hanya layak untuk Tuhanku, karena Dia mendengar doa dan menjawab orang yang berdoa, serta melihat segala sesuatu*”. Dengan pendekatan yang halus ini, Nabi Ibrahim tidak secara langsung mencela berhala atau sesembahan tersebut, melainkan mengarahkan ayahnya untuk mempertanyakan sendiri keyakinannya. Dari diksi yang digunakan Nabi Ibrahim tersebut telah megajarkan pentingnya berdialog dengan hikmah dan menghargai keyakinan orang lain tanpa mencela, meskipun berbeda pandangan.¹⁸

PRINSIP KUNCI DALAM TOLERANSI BERAGAMA

Terdapat tiga prinsip dalam membangun toleransi beragama di tengah masyarakat plural yang dapat penulis simpulkan berdasarkan kandungan ayat ini :

I. Komunikasi yang Santun

Santun berbahasa merupakan etika seseorang menghargai orang lain dalam berkomunikasi. Etika didefinisikan sebagai perilaku yang dianggap baik berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat. Komunikasi, di sisi lain, adalah proses berbagi pemahaman atau gagasan antara dua orang atau lebih. Oleh karena itu, etika komunikasi merujuk pada tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan nilai moral atau akhlak yang menentukan apakah suatu perilaku dianggap benar atau salah. Jika seseorang atau kelompok berkomunikasi tanpa memperhatikan etika, hal tersebut akan dinilai tidak etis atau dianggap kurang layak.¹⁹ Melalui komunikasi yang baik, seseorang dapat menyampaikan sebuah pesan, perasaan, dan pemikiran. Berkomunikasi secara baik tersebut juga tidak terlepas dari

¹⁷ Hatem Mazrooa, “The Call of (Yā Abati) in the Holy Qur’an - An Analytical Study,” *An-Najah University Journal for Research - B (Humanities)* 38, no. 5 (2024): 881.

¹⁸ Fakhruddin Al-Razi, “Tafsir Mafatih Al-Ghaib,” Vol. 21 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Araby, 2000), 543.

¹⁹ Tri Wahyuni Pebriawati, “Etika Komunikasi Islam Dalam Dakwah Koh Dennis Lim Di Media Sosial Tiktok,” *Jurnal Al-Insan* 3, no. 2 (2023): 51.



pemilihan kata yang baik dan etika berbahasa yang baik pula agar mudah dipahami dan dimengerti satu sama lain, sehingga terjadi komunikasi yang baik.²⁰

Dalam dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya, terlihat dengan jelas sikap komunikasi yang penuh kesopanan. Di ayat 42, Nabi Ibrahim memulai percakapan dengan memanggil ayahnya *yā abati* (يَا أَبَتَ), yang menurut Quraish Shihab mengandung makna kelembutan dan memberikan kesan seolah Ibrahim memohon dengan penuh harapan kepada orang tuanya. Kata ini selalu diucapkan Nabi Ibrahim ketika akan berdialog dengan ayahnya.²¹ Tampak dalam dialog ini keistimewaan Nabi Ibrahim sebagai sosok teladan yang penuh dengan keridhaan dan kelembutan, di mana pribadinya memancarkan ketenangan dan kehalusan yang tercermin dalam setiap kata dan ungkapannya. Ini mencerminkan rasa hormat dan kasih sayang, meskipun mereka memiliki perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, perbedaan keyakinan bukan menjadi penghalang untuk saling menghormati dan menyayangi satu sama lain.²²

Jika gaya Nabi Ibrahim dalam berbicara dengan ayahnya dalam kisah ini direnungkan, maka akan terlihat sebuah toleransi yang luar biasa dalam menghadapi perbedaan keyakinan. Setelah memanggil ayahnya dengan cara yang menumbuhkan kasih sayang dan kelembutan, Nabi Ibrahim dengan penuh adab berkata kepada ayahnya, *"Mengapa engkau menyembah tuhan yang tidak mendengarmu ketika kau memanggilnya, tidak melihatmu ketika kau menyembahnya, dan tidak bisa membantumu ketika musibah menimpamu?"*. Tampak dari dialog tersebut Nabi Ibrahim dengan bahasa yang lembut berusaha meredakan kekerasan sikap ayahnya agar dapat menyampaikan pesan Allah dengan tenang dan tanpa kemarahan.²³

Kemudian di ayat 43, Nabi Ibrahim melanjutkan dengan mengajak ayahnya kepada kebenaran dengan penuh kelembutan dan kebaikan. Dengan tetap memanggil ayahnya dengan sebutan *yā abati* (يَا أَبَتَ), Nabi Ibrahim tidak pernah merendahkan ayahnya dengan menyebutnya bodoh atau meninggikan dirinya sebagai orang yang berilmu tinggi, melainkan berkata, *"Wahai ayahku, telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus"*. Dalam dialog agama tersebut, Nabi Ibrahim tidak hanya menunjukkan sikap toleransi, tetapi juga memberikan contoh komunikasi yang santun dan bijaksana. Beliau menggunakan bahasa yang sopan dan senantiasa bersikap *tawadhu'* (rendah hati). Pendekatan dialogis yang dilakukan Nabi Ibrahim menjadi contoh teladan dalam membangun komunikasi yang efektif dan toleran, terutama dalam konteks perbedaan keyakinan.²⁴

²⁰ Rafly Billy Limnata, Hilalludin, dan Adi Haironi, “Kompetensi Kepribadian Dan Bahasa Santun Guru Pendidikan Agama Islam,” *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2024): 151.

²¹ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an,” Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 195.

²² Sayyid Qutb, “Tafsir Fi Zilāl Al-Qur’ān,” Vol. 4 (Beirut: Dār Al-Shurūq, 2003), 2311.

²³ Muhammad Ahmad Al-Adawi, *Da’wah Al-Rasul Ila Allah Ta’ala* (Kairo: Markaz Tafakkur li al-Buhuts wa al-Dirasah, t.t), 130.

²⁴ Ibid., 131.



Nabi Ibrahim, dalam nasihatnya kepada ayahnya, memilih kata-kata dengan sangat hati-hati agar tidak mengejutkan atau menyakiti perasaan ayahnya. Dalam suasana yang masih penuh kelembutan dan ketenangan, di ayat 44 Nabi Ibrahim menggunakan panggilan "yā abati" untuk melarang ayahnya mengikuti setan, karena setan telah membangkang terhadap Allah. Di ayat selanjutnya, alih-alih mengatakan secara langsung bahwa azab akan menimpanya, Ibrahim menggunakan istilah "يَمَسُّكَ" yang berarti sentuhan ringan, seolah-olah ia berkata, "Masalahmu sangat penting bagiku, dan aku bahkan khawatir akan hal kecil seperti debu yang menyentuhmu." Ini menunjukkan betapa besar kasih sayang dan perhatian Nabi Ibrahim terhadap keselamatan ayahnya. Dalam dialog tersebut, Nabi Ibrahim menyampaikan kekhawatirannya bahwa jika ayahnya mendekati kepada setan dan menjadi pengikutnya, maka ayahnya akan terkena azab yang sama seperti yang menimpa setan.²⁵

Dialog ini ditutup dengan empat seruan lembut yang penuh kasih sayang, yaitu sebutan yā abati (يَا أَبَتِ), menjadikannya contoh dakwah yang unik dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Dalam nasihatnya, Nabi Ibrahim memperhatikan perasaan ayahnya, menyusun argumen secara alami, dan menampilkannya dengan cara yang lembut, sehingga tidak memancing kemarahan ataupun mengejutkan ayahnya. Dialog tersebut menekankan pentingnya pendekatan bijak dan penuh kasih dalam menyampaikan pesan dakwah agar terhindar dari perpecahan, tercipta kedamaian, dan tumbuh rasa toleransi antar umat.

Meskipun dakwah Nabi Ibrahim ditolak oleh ayahnya, beliau tetap merespons dengan penuh kelembutan. Ibrahim berkata kepada ayahnya, "salāmun 'alaika" (semoga keselamatan menyertaimu) dan memohon kepada Allah agar ayahnya diberikan petunjuk. Sikap sabar dan penuh kasih sayang Nabi Ibrahim di ayat 47 dan 48 ini menjadi teladan, bahwa dakwah yang baik adalah dakwah yang disertai dengan akhlak yang mulia. Sikap santun Nabi Ibrahim ini telah mengajarkan pentingnya menjaga adab dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda pendapat. Bahkan ketika tidak sepaham, seseorang tetap bisa berkomunikasi dengan sopan dan penuh hormat.²⁶

2. Menghargai Pilihan Keyakinan Individu

Kebebasan beragama adalah salah satu prinsip fundamental yang diakui dalam Al-Qur'an, di mana setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinan mereka sendiri. Islam menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, yang berarti setiap orang harus memiliki kebebasan untuk menentukan kepercayaan mereka tanpa adanya tekanan atau intimidasi dari pihak lain. Prinsip ini menekankan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keragaman keyakinan di dalam masyarakat. Al-Qur'an mengakui adanya pluralitas agama dan mendorong umat Islam untuk hidup berdampingan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang keagamaan dalam semangat perdamaian dan saling menghormati. Selain mengakui hak atas

²⁵ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, "Tafsir Al-Sya'rawi," Vol. 15 (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1997), 9100.

²⁶ Al-Zuhayli, "Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj," 447–448.



kebebasan beragama, Al-Qur'an juga mendorong umat manusia untuk menjaga harmoni dan toleransi antaragama dalam kehidupan sosial.²⁷

Prinsip toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan telah diajarkan oleh Islam sejak zaman Nabi Ibrahim. Meskipun Nabi Ibrahim AS menyampaikan pesan dengan sangat lembut, bahkan dengan penuh kasih sayang, berulang kali memanggil ayahnya dengan sapaan mesra " *yā abati* " (wahai bapakku), ayahnya tetap menolak dengan tegas. Di ayat 46, ayahnya malah mengancam dengan berkata, " *Apakah engkau membenci tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim, sehingga engkau mengajak aku untuk meninggalkan penyembahan mereka dan hanya menyembah Tuhan Yang Esa? Jika engkau tidak berhenti mencela tuhan-tuhan yang aku sembah, aku bersumpah akan merajammu—melemparimu dengan batu hingga mati. Jadi, waspadalah dan jauhilah aku untuk waktu yang lama sampai kemarahanku mereda dan engkau berhenti mencela agamaku.* " Meskipun ancaman dari ayah Nabi Ibrahim AS sangat keras, Nabi yang mulia ini tetap merespons dengan lembut, mengucapkan salam perpisahan. Beliau tidak membantah atau membalas dengan kasar, bahkan tidak menanggapi ancaman dengan ancaman serupa. Sebaliknya, Ibrahim berkata, " *salāmun 'alaika* " (Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu) sebagai ungkapan perpisahan yang penuh kedamaian. Dialog ini menjadi contoh teladan dalam menjaga sikap toleransi, yaitu menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, bahkan ketika dihadapkan dengan ancaman dan penolakan yang keras.²⁸

Menurut Sayyid Qutb, ketika Nabi Ibrahim menghadapi penolakan dan ancaman dari ayahnya, tidak terjadi caci maki atau perdebatan, dan Nabi Ibrahim pun tidak berbalik mengancam. Beliau tetap teguh pada imannya dan menghormati keyakinan ayahnya tanpa ada paksaan. Nabi Ibrahim akhirnya memutuskan untuk meninggalkan ayahnya demi menghindari perpecahan dan debat yang tidak produktif. Hal ini menekankan pentingnya sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan—bahwa menjaga hubungan baik dan menghormati pandangan orang lain, meskipun berbeda, adalah esensi dari toleransi dalam kehidupan beragama.²⁹

Demikianlah yang dilakukan Nabi Ibrahim terhadap ayahnya. Meskipun menghadapi penolakan dan ancaman, beliau tetap menunjukkan sikap penuh kasih dan hormat. Ibrahim berjanji sangat tulus dengan berkata, " *Aku akan memohonkan ampun untuk engkau kepada Tuhanku.* " Dalam situasi yang sulit ini, beliau menyambut bantahan ayahnya dengan hati yang lapang, mencerminkan penghormatan dan khidmat seorang anak kepada orang tua. Ibrahim tidak hanya mengucapkan salam perpisahan, tetapi juga dengan sepenuh hati memohonkan ampun untuk ayahnya kepada Allah. Tindakan ini mencerminkan sikap toleran dan kasih sayang yang mendalam, di mana Nabi Ibrahim tidak hanya menegaskan

²⁷ Sibawih, Hasan Basri, dan Muhammad Irsyad, "Human Rights Perspective of the Quran," *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities* 2, no. 3 (2024): 25.

²⁸ Shihab, "Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an," 199–200.

²⁹ Qutb, "Tafsir Fī Zīlāl Al-Qur'ān," 2312.

keyakinannya, tetapi juga belapang dada dengan keputusan yang diambil oleh ayahnya.³⁰

Penting untuk ditekankan bahwa toleransi tidak bertujuan untuk mencampurkan atau menyamakan hal-hal yang berbeda. Sebaliknya, justru karena adanya perbedaan tersebut, toleransi menjadi sangat diperlukan, yaitu dengan cara menghargai dan menghormati setiap pilihan serta perbedaan orang lain yang mungkin bertentangan dengan pilihan kita. Setiap individu atau kelompok memiliki kebebasan untuk menjalankan keyakinan dan pandangannya masing-masing mengenai kebenaran, namun mereka juga harus bertanggung jawab dan menyadari bahwa kebebasan tersebut memiliki batasan yang terkait langsung dengan kebebasan individu atau kelompok lain yang hidup berdampingan.³¹

Sejak dahulu, Rasulullah saw. telah menunjukkan sikap dan sifat toleransi, terutama ketika beliau berada di Madinah. Dalam konteks Piagam Madinah, beliau berdialog dengan orang-orang kafir Quraisy, memberikan kebebasan dalam memilih keyakinan dan pandangan mengenai kebenaran. Beliau membiarkan mereka mengamalkan kepercayaan mereka sekaligus menjelaskan bahwa dalam Islam tidak ada paksaan untuk meyakini atau melaksanakan ajaran agama. Hal ini bertujuan untuk menyatukan masyarakat Madinah yang beragam melalui pembentukan konstitusi tertulis yang harus dipatuhi oleh semua pihak. Dengan demikian, beliau menunjukkan prinsip bahwa kebebasan beragama sangat dihargai menciptakan perdamaian, meredakan permusuhan, dan memastikan keamanan dalam konteks masyarakat plural.³²

3. Tetap Mempertahankan Hubungan Sosial Terlepas Dari Perbedaan Keyakinan

Ketidakharmisan antarumat beragama masih menjadi masalah sensitif dan kompleks. Perdamaian dapat terwujud melalui keharmonisan dalam masyarakat yang beragam, yang dicapai dengan mengedepankan toleransi, saling menghormati, dan pengakuan terhadap kesetaraan dalam praktik ajaran agama serta dalam kehidupan sosial. Dalam konteks global yang penuh tantangan, meningkatkan kerukunan antarumat beragama menjadi sangat penting. Menciptakan lingkungan yang harmonis dalam keberagaman masyarakat adalah tujuan utama dari upaya tersebut. Memahami dan menghargai perbedaan agama dapat membantu mengurangi konflik dan mendorong perdamaian. Hal ini menjadi krusial mengingat tantangan global dan regional yang memerlukan kolaborasi antaragama demi mencapai stabilitas sosial dan perdamaian dunia.³³

³⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, "Tafsir Al-Azhar," Vol. 6 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 4312.

³¹ Budiman Akli dan Dwi Noviani, "Paradigma Filosofis Toleransi Dalam Moderasi Beragama," *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2023): 125.

³² Sofyan Wegi Alfariki, "Makna Dan Relevansi Piagam Madinah Dalam Konteks Persatuan Umat, Kebebasan Beragama Konstitusi Negara Modern Di Indonesia," *Bulletin of Community Engagement* 4, no. 2 (2024): 260.

³³ Selviana Putri Naibaho, "Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Agar Terciptanya Perdamaian Di Tengah-Tengah Masyarakat Pada Masa Kini," *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2024): 113.



Sir Thomas W. Arnold mengemukakan bahwa penyebaran Islam tidak semata-mata karena kekuatan senjata, melainkan juga karena kemampuannya menjalin hubungan sosial yang baik. Hal ini terlihat jelas dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. yang mampu membangun hubungan persahabatan dengan orang-orang Kristen. Nabi tidak hanya memberikan perlindungan kepada mereka, tetapi juga menjamin kebebasan mereka untuk menjalankan agama masing-masing. Contoh ini mengajarkan bahwa mempertahankan hubungan sosial yang harmonis dengan pemeluk agama lain adalah kunci membangun toleransi di tengah masyarakat plural.³⁴

Untuk mencapai keharmonisan antar umat beragama, penting untuk tetap menjaga hubungan sosial terlepas dari perbedaan keyakinan. Hal ini tercermin dari sikap Nabi Ibrahim as. yang lebih mengutamakan persatuan daripada perpecahan dalam menghadapi perbedaan keyakinan dengan ayahnya, seperti yang dijelaskan oleh Sayyid Qutb. Dalam tafsirnya, Sayyid Qutb melihat bahwa dalam menghadapi perbedaan pendapat, Nabi Ibrahim lebih mengutamakan persatuan daripada perpecahan. Beliau memilih untuk meninggalkan ayahnya daripada terlibat dalam perdebatan yang berkepanjangan. Sikap ini menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga tentang menjaga hubungan baik dengan orang yang berbeda pendapat. Nabi Ibrahim mengajarkan bahwa hidup berdampingan secara damai dapat dilakukan meskipun terdapat perbedaan keyakinan.³⁵

Sikap nabi Ibrahim di ayat 47 yang memilih untuk meninggalkan ayahnya merupakan bagian dari upaya mewujudkan perdamaian. Sikap Nabi Ibrahim ini sesuai dengan kaidah fikih “*Dar al-Mafasid Muqaddam ‘ala Jalb al-Mashalih*”, yaitu mencegah kerusakan lebih diutamakan daripada mengambil manfaat. Kaidah ini menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dan menghindari konflik, bahkan dalam situasi di mana keyakinan pribadi mungkin berlawanan dengan keyakinan orang lain. Dengan berusaha menjaga hubungan dengan ayahnya dan tidak memaksakan pendapatnya, Nabi Ibrahim menunjukkan bagaimana pentingnya toleransi dan penghormatan dalam interaksi sosial, terutama dalam konteks perbedaan keyakinan.

Dalam konteks toleransi, prinsip kemanusiaan (*al-insaniyyah*) sangat penting untuk menjaga hubungan sosial meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Setiap manusia diciptakan untuk hidup berdampingan meskipun ada perbedaan di antara mereka. Nabi Muhammad saw. diutus dengan membawa risalah Islam yang merupakan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-alam*). Kebaikan yang dilakukan oleh setiap Muslim tidak hanya diperuntukkan bagi sesama yang seagama, tetapi juga mencakup seluruh makhluk yang ada di bumi.³⁶ Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru, Rasulullah saw. bersabda:

³⁴ Imam Munawwir, *Sikap Islam Terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi Dan Solidaritas* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 142.

³⁵ Qutb, “Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an,” 2312.

³⁶ Ahmad Mahmudi, Nurul Zuliyana L, dan Nur Rokim, “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam,” *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 69.



الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Para penyayang akan disayangi oleh Ar-Rahman (Allah). Sayangilah penduduk bumi, maka kalian akan disayangi oleh siapa saja yang di langit" (HR. Abu Dawud).

RELEVANSI KANDUNGAN AYAT DALAM KONTEKS MASYARAKAT PLURAL

Negara yang memiliki beragam ras, suku, budaya, dan agama sering kali menghadapi tantangan yang dapat memicu konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Keragaman agama, khususnya, menjadi salah satu sumber utama konflik. Hal ini disebabkan oleh kesalahpahaman dalam menafsirkan teks-teks keagamaan, yang kemudian mengakibatkan ketidakpahaman terhadap agama lain. Selain itu, keyakinan bahwa agama yang dianut masing-masing individu adalah yang paling benar juga turut memicu konflik antarumat beragama. Untuk mengatasi masalah ini, penerapan sikap toleransi sangat diperlukan, mengingat manusia sebagai makhluk sosial akan selalu saling membutuhkan satu sama lain.³⁷

Interaksi sosial di antara manusia adalah kunci persatuan dalam masyarakat, baik di antara sesama Muslim maupun antara Muslim dan non-Muslim. Islam mengakui keberagaman agama, mencintai perdamaian, dan tidak memaksakan keyakinan dalam dakwah. Sejarah hubungan Nabi Muhammad saw. dengan kaum Nasrani dan Yahudi menjadi bukti adanya interaksi harmonis antara Muslim dan non-Muslim. Islam mengajarkan bahwa setiap pemeluk agama hendaknya hidup damai berdampingan dan bekerja sama, khususnya dalam hubungan sosial (mu'āmalah) dan pergaulan sehari-hari.³⁸ Hal ini sejalan dengan pesan Surat Maryam ayat 42–48 yang menekankan pentingnya sikap toleransi, kasih sayang, dan saling menghormati antar sesama manusia, tanpa memandang perbedaan agama.

Dalam dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya, Nabi Ibrahim memilih untuk meninggalkan ayahnya karena tidak ingin terjebak dalam perdebatan yang keras. Sikap ini sejalan dengan metode dakwah Sunan Kalijaga ketika berhadapan dengan masyarakat multikultural. Sunan Kalijaga menghindari perdebatan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa memicu perpecahan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip komunikasi efektif dalam konteks modern, di mana dialog yang santun dan terbuka dianggap lebih mampu mengubah pandangan seseorang daripada perdebatan yang sengit.³⁹

³⁷ Abdul Khaliq, Sobihatun Nur Abdul Salam, dan Muhammad Sai, "Pemahaman QS . Al-Mumtahanah Ayat 8-9 Dan Relevansinya Dengan Hubungan Antar Umat Beragama Di Indonesia," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 578.

³⁸ Rondang Herlina, Muhammad Sadik Sabry, dan Muhsin Mahfudz, "Interaksi Sosial Hubungan Muslim Dengan Non Muslim Penafsiran Thabathaba'i Dalam Kitab Tafsir Al-Mizan," *Al-Astar: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 33.

³⁹ Angga Nur Rohman, Abdul Basir, dan Sri Astutik, "Model Dakwah Sunan Kalijaga Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis Pada Masyarakat Multikultural," *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 2 (2024): 170.



Menggunakan bahasa yang santun dinilai penting dalam membangun toleransi beragama di masyarakat yang beragam. Tindakan seperti menghina atau mencaci antar pemeluk agama harus dihindari karena hal ini bertentangan dengan ajaran Islam. Dakwah harus disampaikan dengan adab, menggunakan bahasa yang menghargai perbedaan, dan tidak menimbulkan konflik. Penyampaian yang lembut dan tidak menghina lebih efektif dalam menarik simpati daripada menggunakan kekerasan atau ancaman. Etika dakwah Islam menekankan pada penyampaian kebaikan dengan cara yang baik, tanpa menjatuhkan orang lain, sehingga dakwah tidak menjadi alat yang menimbulkan kebencian.⁴⁰

Media massa, sebagai penyebar informasi utama, memiliki peran krusial dalam mencontohkan penggunaan bahasa yang santun dan inklusif. Media yang netral dan etis dalam memberitakan konflik antaragama berperan penting dalam mengurangi penyebaran informasi provokatif yang berpotensi memperburuk situasi. Selain itu, media memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi publik terhadap konflik agama dan politik. Menurut Harry Mulfi, beberapa media sering kali menonjolkan narasi yang mengaitkan agama dengan politik, yang dapat memicu konflik jika tidak dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, peran media dalam menyajikan berita yang akurat dan tidak provokatif menjadi sangat penting untuk mencegah eskalasi konflik.⁴¹

Menghargai keyakinan orang lain serta menjaga keharmonisan merupakan langkah penting dalam mencegah konflik antaragama. Dalam konteks ini, peran pemuka agama juga sangat krusial. Pemuka agama dan tokoh masyarakat berperan penting dalam mendorong umat untuk memahami ajaran agama mereka dan mengenal agama lain secara objektif, sehingga dapat menemukan kesamaan dan perbedaan yang memperkuat kerukunan antar umat beragama. Perbedaan dalam ajaran setiap agama harus diterima sebagai bagian dari keragaman yang tak terhindarkan, dengan penekanan pada sikap saling menghargai dan cinta kasih untuk menghindari kecurigaan dan permusuhan. Tanggung jawab pemuka agama juga mencakup internalisasi dan aktualisasi teologi kerukunan, yang merupakan kebutuhan mendesak dalam masyarakat plural. Dengan pendekatan keagamaan yang inklusif, perbedaan dapat menjadi dasar untuk membangun kebersamaan dan persaudaraan.⁴²

Pelatihan tentang toleransi dan moderasi beragama bagi para pemuka agama sangat penting, karena mereka memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pandangan dan sikap umat. Melalui program pelatihan, seminar, dan pembinaan yang mengajarkan nilai-nilai kerukunan dan kedamaian antarumat beragama, para pemuka agama dapat menjadi agen perubahan yang berpengaruh. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai jembatan yang menyatukan umat dari berbagai keyakinan. Dengan memberikan mereka pemahaman yang mendalam tentang pentingnya toleransi dan moderasi, mereka dapat membantu mengatasi kesalahpahaman yang sering kali memicu ketegangan antaragama. Selain itu, tokoh agama yang dilatih

⁴⁰ Masrul Anam, Mochammad Rizal Fanani, dan Afrizal El Adzim Syahputra, “Prinsip Toleransi Beragama Perspektif QS . Al- An’ām [6]: 108 dan Relevansinya Dalam Konteks Keindonesiaan,” *QOF: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2023): 76.

⁴¹ Nadiyah Putri Nazla, “Kerawanan Konflik Antar Agama dan Politik Di Kota Medan,” *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 3 (2024): 91.

⁴² Wasil, “Peran Pemuka Agama Dalam Memelihara Kerukunan: Studi Kasus Hubungan Islam dan Katolik Di Desa Pabian Kabupaten Sumenep” (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 96.



**Membangun Toleransi Beragama Melalui
Kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Maryam: 42–48 dan
Relevansinya dalam Konteks Masyarakat Plural**

Dika Purnama Aulia Rohma – Institut Agama Islam Negeri Kediri



dengan baik dapat berperan aktif dalam meredakan konflik dan mempromosikan dialog yang konstruktif antar kelompok yang pada akhirnya memperkuat kerukunan dan stabilitas sosial dalam masyarakat plural.⁴³

Selain menghargai perbedaan, membangun kerja sama dan persaudaraan antar umat beragama juga sangat penting dalam menciptakan harmoni dalam masyarakat. Kerja sama ini dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan partisipasi dari berbagai agama. Misalnya, kegiatan bakti sosial yang dilakukan bersama, pembangunan fasilitas umum secara kolektif, atau menghadiri acara keagamaan yang terbuka untuk semua kalangan. Aktivitas-aktivitas semacam ini tidak hanya memperlerat hubungan antar umat beragama, tetapi juga membantu menciptakan rasa saling memahami dan menghormati. Dalam proses tersebut, kerja sama lintas agama berperan penting dalam memperkuat persatuan dan kesatuan di tengah keragaman, serta turut memajukan kesejahteraan masyarakat secara kolektif. Dengan saling bekerja sama, masyarakat dari berbagai agama dapat berkontribusi bersama dalam menciptakan lingkungan yang damai dan inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai terlepas dari keyakinan yang dianut.⁴⁴

Selama ini, dakwah Islam yang moderat dan rahmatan lil alamin lebih sering disampaikan secara offline atau menggunakan metode tradisional. Namun, generasi milenial cenderung lebih dekat dengan dunia maya daripada dunia nyata. Akibatnya, narasi agama yang mereka temukan sering kali adalah narasi liar dan ekstrem. Terutama dalam pendidikan agama, mereka lebih terpapar pada pandangan yang konservatif atau bahkan radikal. Saat ini, pemuka agama yang populer di kalangan remaja justru sering kali menyuarakan pandangan jihadis, negara khilafah, atau konservatisme. Dengan adanya kolaborasi dengan YouTubers terkenal, pemuka agama moderat dapat lebih dikenal, memberikan alternatif pandangan yang bijak terhadap isu keberagaman dan multikulturalisme.⁴⁵

Sebagai contoh, Gus Miftah berkolaborasi dengan Deddy Corbuzier yang memiliki 5,84 juta subscriber. Beberapa video mereka membahas isu-isu berat namun disampaikan dengan gaya santai dan humor yang cocok untuk kalangan remaja milenial. Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, Najwa Shihab juga membuat program baru berjudul "Shihab dan Shihab," di mana ia berdiskusi bersama ayahnya, Prof. Dr. Quraish Shihab, tentang berbagai topik agama seperti toleransi, hubungan antaragama, dan lainnya. Program ini menampilkan diskusi yang ringan dan informatif, dengan format tanya jawab mengenai berbagai tema relevan untuk segala usia, seperti pernikahan, dakwah Nabi, politisasi agama, dan keragaman. Najwa juga sering mengundang tokoh-tokoh lain untuk berdiskusi bersama, seperti Tantri Kotak saat

⁴³ Ali Muhtarom, Verry Mardiyanto, dan Salim Rosyadi, "Pemberdayaan Tokoh Masyarakat dan Pemuka Agama Dalam Implementasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Laman Kepustakaan Keagamaan Di Kota Serang," *Manhaj: Jurnal Penelitian Pengabdian Masyarakat* 12, no. 1 (2023): 33.

⁴⁴ Syah Ahmad Qudus Dalimunthe dan Mailin, "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Peran KUA Perbaungan Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Masyarakat Perbaungan," *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam* 7, no. 1 (2023): 48.

⁴⁵ Yuangga Kurnia Yahya, Syamsul Hadi Untung, dan Indra Ari Fajari, "Da'wah Di Youtube: Upaya Representasi Nilai Islam Oleh Para Content-Creator," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 20, no. 1 (2020): 9.



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 785

membahas musik, Romo Budi untuk membahas hukum mengucapkan Selamat Natal, dan Zaskia Adya Mecca tentang pernikahan serta kehidupan rumah tangga.⁴⁶

KESIMPULAN

Kandungan QS. Maryam: 42–48 sangat mengekspresikan bagaimana ajaran Islam memandang perbedaan keyakinan dan bagaimana sikap toleran dapat diterapkan dalam masyarakat plural. Ayat-ayat ini berisi tentang prinsip-prinsip dalam membangun toleransi, mulai dari dialog yang santun, penggunaan akal sehat, dan prinsip dakwah *bil hikmah*. Nabi Ibrahim menjadi contoh teladan dalam berdakwah dengan cara yang bijaksana dan toleran, meskipun menghadapi perbedaan pendapat dengan ayahnya. Analisis mendalam terhadap ayat ini menghasilkan temuan mengenai tiga prinsip utama yang mendukung terwujudnya toleransi antar umat beragama.

Pertama, pentingnya komunikasi yang santun. Dengan menggunakan bahasa yang sopan dan penuh kasih sayang akan dapat menciptakan suasana dialog yang kondusif dan mencegah terjadinya konflik. Kedua, menghargai pilihan keyakinan individu. Menghargai berarti tidak mencaci atau memaksakan keyakinan tertentu. Dengan saling menghargai, akan tercipta lingkungan yang aman, nyaman, dan kehidupan yang harmonis di masyarakat. Ketiga, tetap mempertahankan hubungan sosial terlepas dari perbedaan keyakinan. Dengan kerja sama antara umat beragama, keberagaman agama justru menjadi kekuatan yang saling melengkapi dan memperkaya nilai-nilai kemanusiaan universal.

Jika dikaitkan dengan konteks masyarakat plural, ketiga prinsip toleransi tersebut sangat dibutuhkan sebagai upaya menciptakan kerukunan hidup beragama. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya mendorong sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di tengah keberagaman keyakinan. Langkah ini diharapkan dapat menjadi benteng terhadap penyebaran ideologi radikal dan intoleran. Dengan adanya tokoh-tokoh agama yang berdakwah lewat media sosial, seperti M. Quraish Shihab dan Gus Miftah, penyebaran narasi ekstremis dapat diminimalisir, sehingga dapat terwujud masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan terbuka terhadap perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akli, Budiman, dan Dwi Noviani. “Paradigma Filosofis Toleransi Dalam Moderasi Beragama.” *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2023): 111–128.
- Al-Adawi, Muhammad Ahmad. *Da’wah Al-Rasul Ila Allah Ta’ala*. Kairo: Markaz Tafakkur li al-Buhuts wa ad-Dirasah, t.t.
- Al-Razi, Fakhrudin. “Tafsir Mafatih Al-Ghaib.” Vol. 21. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Araby, 2000.
- Al-Sya’rawi, Muhammad Mutawalli. “Tafsir Al-Sya’rawi.” Vol. 15. Kairo: Akhbar al-Yaum, 1997.
- Al-Zamakhshari. “Tafsir Al-Kasasyaf.” Vol. 4. Riyadh: Maktabah al-’Abikan, 1998.

⁴⁶ Ibid., 10–12.



- Al-Zuhaylī, Wahbah. “Al-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-‘Aqīdah Wa Al-Sharī‘Ah Wa Al-Manhaj.” Vol. 8. Beirut: Dār Al-Fikr, 2009.
- Alfariki, Sofyan Wegi. “Makna Dan Relevansi Piagam Madinah Dalam Konteks Persatuan Umat, Kebebasan Beragama Konstitusi Negara Modern Di Indonesia.” *Bulletin of Community Engagement* 4, no. 2 (2024): 257–264.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. “Tafsir Al-Azhar.” In 6. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- Anam, Masrul, Mochammad Rizal Fanani, dan Afrizal El Adzim Syahputra. “Prinsip Toleransi Beragama Perspektif QS . Al- An ’ ā m [6]: 108 Dan Relevansinya Dalam Konteks Keindonesiaan.” *QOF: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2023): 67–82.
- Anshari, Ismail. “Kajian Pedagogis Kisah Nabi Ibrahim Dalam Surat Maryam Ayat 42-48.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 3 (2020): 468–484.
- Casram. “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–198.
- Dalimunthe, Syah Ahmad Qudus, dan Mailin. “Penguatan Moderasi Beragama Melalui Peran KUA Perbaungan Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Masyarakat Perbaungan.” *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam* 7, no. 1 (2023): 44–58.
- Devi, Dwi Ananta. *Toleransi Beragama*. Semarang: Alprin, 2020.
- Dewi, Yumnafiska Aulia, a dan Mardiana. “Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar.” *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)* 3, no. 1 (2023): 101–113.
- Fadhlina Binti Shahabudin, Ainul. “Iktibar Kisah-Kisah Dalam Al-Qur’an Tentang Perintah Berbuat Baik Kepada Orang Tua (Studi Tafsir Maudhu’i).” Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2024.
- Fitriani, Shofiah. “Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–192.
- Gea, Ondrasi, Hanna Dewi Aritonang, dan Senida Harefa. “Peran Pemimpin Agama Berbasis Wawasan Pluralisme Dalam Merawat Toleransi Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 2 (2022): 47–63.
- Harun, Salman. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: Penerbit Qaf, 2017.
- Herlina, Rondang, Muhammad Sadik Sabry, dan Muhsin Mahfudz. “Interaksi Sosial Hubungan Muslim Dengan Non Muslim Penafsiran Thabathaba’i Dalam Kitab Tafsir Al-Mizan.” *Al-Astar : Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 32–48.
- Khaliq, Abdul, Sobihatun Nur Abdul Salam, dan Muhammad Sai. “Pemahaman QS . Al-Mumtahanah Ayat 8-9 Dan Relevansinya Dengan Hubungan Antar Umat Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 577–588.
- Limnata, Rafly Billy, Hilalludin, dan Adi Haironi. “Kompetensi Kepribadian Dan Bahasa Santun Guru Pendidikan Agama Islam.” *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial*



Humaniora 3, no. 3 (2024): 147–159.

- Mahmudi, Ahmad, Nurul Zuliyana L, dan Nur Rokim. “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam.” *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 62–73.
- Mazroaa, Hatem. “The Call of (Yā Abati) in the Holy Qur’an - An Analytical Study.” *An-Najah University Journal for Research - B (Humanities)* 38, no. 5 (2024): 867–896.
- Misrawi, Zuhairi. *Al Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil’Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.
- Muhammad, Fatih. “The Ethics Of Communication To Parents In Surah Maryam Ayat 42-48 (Study On Kitab Tafsir Al-Taysir By Firanda Andirja).” *Bulletin of Islamic Research* 1, no. 4 (2023): 35–46.
- Muhtarom, Ali, Verry Mardiyanto, dan Salim Rosyadi. “Pemberdayaan Tokoh Masyarakat Dan Pemuka Agama Dalam Implementasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Laman Kepustakaan Keagamaan Di Kota Serang.” *Manhaj: Jurnal Penelitian Pengabdian Masyarakat* 12, no. 1 (2023): 21–38.
- Mulyadi, Rahmad, Diah Sartika, dan Hasrian Rudi Setiawan. “Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan Dalam Masyarakat Multikultural.” *Khazanah : Journal of Islamic Studies* 2, no. 3 (2023): 90–99.
- Munandar, Ahmad. “Toleransi Dalam QS. Al-Kafirun Ayat 1-6 Dalam Perspektif Prof. Muhammad Quraish Shihab.” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Munawwir, Imam. *Sikap Islam Terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi Dan Solidaritas*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Naibaho, Selviana Putri. “Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Agar Terciptanya Perdamaian Di Tengah-Tengah Masyarakat Pada Masa Kini.” *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2024): 111–122.
- Nazla, Nadiyah Putri. “Kerawanan Konflik Antar Agama Dan Politik Di Kota Medan.” *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 3 (2024): 88–92.
- Pebriawati, Tri Wahyuni. “Etika Komunikasi Islam Dalam Dakwah Koh Dennis Lim Di Media Sosial Tiktok.” *Jurnal Al-Insan* 3, no. 2 (2023): 48–62.
- Qutb, Sayyid. “Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān.” Vol. 4. Beirut: Dār Al-Shurūq, 2003.
- Rofiqi, Mohammad Hikam, dan Isa Anshori. “Islamophobia Dalam Perspektif Sosiologi Islam: Analisis Terhadap Akar Perilaku Diskriminatif.” *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 11, no. 1 (2024): 95–108.
- Rohman, Angga Nur, Abdul Basir, dan Sri Astutik. “Model Dakwah Sunan Kalijaga Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis Pada Masyarakat Multikultural.” *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 2 (2024): 165–180.
- Shihab, M. Quraish. “Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an.” Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sibawih, Hasan Basri, dan Muhammad Irsyad. “Human Rights Perspective of the Quran.” *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities* 2, no. 3 (2024): 19–30.
- Siswadi, Gede Agus, Ida Bagus Gede Candrawan, dan I Dewa Ayu Puspawati. “Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah



- Pendekatan Filsafat Agama.” *Widya Aksara* 29, no. 2 (2024): 1–13.
- Usman, dan Devi Syukri Azhari. “Toleransi Kehidupan Beragama Menurut Hukum Islam.” *Journal on Education* 5, no. 12 (2023): 1738–1745.
- Wasil. “Peran Pemuka Agama Dalam Memelihara Kerukunan: Studi Kasus Hubungan Islam Dan Katolik Di Desa Pabian Kabupaten Sumenep.” Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Yahya, Yuangga Kurnia, Syamsul Hadi Untung, dan Indra Ari Fajari. “Da’wah Di Youtube: Upaya Representasi Nilai Islam Oleh Para Content-Creator.” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 20, no. 1 (2020): 1–22.

